

**PENERAPAN POLA PERKULIAHAN MUHADATSAH MELALUI METODE DEBAT AKTIF
PADA PRODI PENDIDIKAN BAHASA ARAB FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Tarmizi Ninoersy

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
tninoersy@ar-raniry.ac.id

Saiful Akmal

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
saiful.akmal@ar-raniry.ac.id

Abstract

The study is entitled The Application of Arabic Conversation Lecture Patterns in Department of Arabic Language Education, UIN Ar-Raniry Banda Aceh Through Active Debate Method. It is aimed at understanding the level of effectiveness of the method, knowing students' ability in Arabic conversation class towards student centered learning, and finding the obstacles encountered in the transformation of lecture patterns in Arabic Conversation Class. This study used quantities quasi experimental design with control group as well as pre-test and post-test mechanism combined with statistical analysis to look for the effects of certain treatments under controlled conditions. There are two variables in this study, namely the independent variable in the form of the use of the active debate method and the dependent variable in the form of Arabic conversation' student. The population of this study students' representation from the incoming 2018-2019 batch totaling 205 students. The sample technique applied was random sample sampling with the number of samples in this study were 53 students from units 02 and 07. Data collection techniques employed were observation, experiment, interview and document study. Data analysis in this study was carried out repeatedly with data reduction systems, data presentation and verification or conclusion drawing. The calculation results show the level of student ability is 83.13%, this shows that the active debate method is very effective in lecturing Muhadatsah. Findings also showed that the active debate usage in Arabic conversation classroom only causing averagely 9, 52 percentage of obstacles namely: understanding the problem, understanding the intention and controlling emotion.

Keywords: *Arabic conversation, Active debate, Arabic language*

Abstrak

Penelitian dengan judul Penerapan Pola Perkuliahan Muhadatsah pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Melalui Metode Debat Aktif ini bertujuan untuk memahami tingkat efektifitas kemampuan Muhadatsah

mahasiswa menuju student centered learning serta kendala-kendala yang dihadapi dalam transformasi pola perkuliahan Muhadatsah. Adapun jenis penelitian ini menggunakan eksperimen semu (quasi experimental) dengan desain control group pretest posttest design. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dengan pendekatan kuantitatif yang merupakan angka-angka analisis statistik dengan menggunakan metode eksperimen untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu dalam kondisi yang terkendali. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester genap 2018-2019 yang berjumlah 205 mahasiswa. Teknik sampel yang digunakan adalah sample random sampling dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 53 mahasiswa dari unit 02 dan 07. Teknik pengumpulan data adalah dengan cara observasi, eksperimen, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang dengan sistem reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penghitungan menunjukkan besarnya tingkat keefektifan dan perbedaan keterampilan kemampuan mahasiswa adalah 83.13%, dan penggunaan metode debat aktif tidak mengalami kendala yang signifikan, yakni rata-rata 9,52%, hal ini menunjukkan bahwa metode debat aktif sangat efektif dalam perkuliahan Muhadatsah.

Kata Kunci: *Muhadatsah, Bahasa Arab, Debat Aktif*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pembelajaran bahasa arab di Indonesia dengan pendekatan komunikatif (*Muhadatsah*) telah dimulai sejak Madrasah Ibtidaiyah sampai perguruan tinggi atau yang sederajat, namun kompetensi komunikatif secara tepat dan benar dengan *zuq arabiyahnya* masih belum memadai apalagi dalam konteks perguruan tinggi. Membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan merupakan salah satu langkah menuju kepada keberhasilan pembelajaran tanpa terkecuali pembelajaran bahasa arab. Anggapan yang selama ini bahwa belajar bahasa sangat sulit tidak bisa juga dibantahkan, karena selama ini pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab sering disampaikan dengan metode yang monoton dan pasif. Oleh karena itu, tidak heran jika kebanyakan dari peserta didik yang menganggap pembelajaran bahasa arab sebagai sesuatu yang sulit bahkan beban, permasalahan inilah yang menurut analisis peneliti perlu ada suatu penerapan pola-pola tertentu yang kemudian dapat meningkatkan mutu pembelajaran semua mata kuliah bahasa Arab tanpa terkecuali *Muhadatsah*.

Pengembangan dan perubahan pola pembelajaran merupakan hal yang sangat sering menjadi perhatian masyarakat pada umumnya dan para pakar pendidikan secara khusus, baik itu masyarakat dari kalangan intelektual yang berpendidikan maupun dari masyarakat luas pada umumnya. Kurikulum pendidikan Indonesia yang sering mengalami perubahan dan pengembangan dalam kurun waktu kurang dari sepuluh tahun menimbulkan berbagai problematika dalam pembelajaran tidak terkecuali pembelajaran bahasa arab, meskipun diantara beberapa prinsip masih menjadi pertimbangan dalam pengembangan dan perubahan kurikulum

tersebut, diantaranya adalah prinsip relevansi.¹

Berdasarkan pemikiran diatas, dapat dikatakan pula bahwa salah satu komponen dari komponen-komponen kurikulum ialah komponen model dan strategi belajar mengajar. Model dan strategi belajar mengajar merupakan hal yang tidak akan terlepas dari unsur pendekatan (*approach*) dan metode (*method*). Pengembangan kurikulum selama ini terjadi berakibat pada terjadinya perubahan pola dan konsep pembelajaran dikalangan para peserta didik dan juga tenaga pengajar. Dalam draft Pengembangan Kurikulum 2013 diisyaratkan bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui mengamati atau observasi (menyimak, melihat, membaca, mendengar), menanya, menggali, menalar dan mengkomunikasikan. Disebutkan pula, bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered active learning*) dengan sifat pembelajaran yang kontekstual.²

Dari tinjauan tersebut, terdapat beberapa problematika perkuliahan *Muhadatsah* di prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, diantaranya adalah masih banyak mahasiswa yang hanya menunggu materi perkuliahan sepihak yaitu hanya dari dosen tanpa berusaha dan berlatih secara mandiri.

Paradigma pembelajaran model ini sudah seharusnya kita merubahnya dan mesti mengarah kepada pola *student centered learning* secara komprehensif, hal ini harus dilakukan sekarang dengan beragam model dan metode, diantaranya adalah metode debat aktif, penerapan pola atau metode tersebut secara perlahan, pasti dan akan menuju pada pola *student centered learning* yang baik dan akan meningkatkan pola komunikasi (*Muhadatsah*) yang benar khususnya program studi Pendidikan Bahasa Arab.

Dari beberapa penjelasan di atas, tercermin beragam teknik yang bisa dilakukan untuk pengembangan pembelajaran *Muhadatsah*, salah satunya adalah dengan metode debat aktif. Pembelajaran *Muhadatsah* melalui metode debat aktif sangat penting untuk diaplikasikan, karena metode debat aktif merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam konteks berbicara aktif, inovatif dalam pemilihan kosa kata dan kreatif dalam mengembangkan ide-ide yang kontekstual.³ Latar belakang masalah tersebut telah menuntut peneliti dalam penelitian ini untuk mengkaji lebih lanjut tentang pembelajaran *Muhadatsah* dan mencoba merubahnya dengan penerapan debat aktif, sehingga akan terlihat perbedaan dari

¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999, hal. 80.

² Draf Pengembangan Kurikulum 2013, *Bahan Uji Publik*, Kemendikbud.

³ Nining Maria Ningsih dan Mistina Hidayati, *BUKAN KELAS BIASA: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan novasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif*, Surakarta: Kekata Publisier, 2018, hal. 141.

berbagai aspek serta kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi (*Muhadatsah*), disamping juga akan menelaah secara sistematis strategi dan kendala dosen Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dalam merubah paradigma pelaksanaan perkuliahan dari *teacher centered learning* menuju *student centered learning* sebagai wujud dan respon dari pengembangan dan inovasi pembelajaran bahasa arab yang semakin hari semakin berkembang dan maju bahkan sudah sampai pada era digital.

Metode Penelitian

Berdasarkan rangkaian dan permasalahan dalam penelitian ini, sasaran utama penelitian ini adalah komponen-komponen yang berpengaruh dalam bidang bahasa arab diperguruan tinggi baik dosen, mahasiswa, ketua prodi dan juga tenaga kependidikan yang terlibat dalam pengelolaan pembelajaran bahasa arab baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu konsep penelitian yang dilaksanakan secara intensif, terperinci, komprehensif dan mendalam terhadap suatu subjek kajian tertentu dengan mempelajarinya sebagai salah-satu kasus.⁴

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif, dimana akan menjawab permasalahan-permasalahan dengan teknik teori-teori yang berlaku, dengan tujuan pengembangan teori dari variabel utama, disamping mengeksplorasi dan mencoba menemukan variable-variable baru yang secara konseptual jarang ditemukan.⁵

Data yang digunakan merupakan angka-angka analisis statistik dengan menggunakan metode eksperimen untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu dalam kondisi yang terkendali. Dalam hal ini, yang dimaksudkan adalah Penerapan Pola Perkuliahan *Muhadatsah* pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Melalui Metode Debat Aktif.

PEMBAHASAN

Kajian Konsep

1. Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

⁴ Handari Nawwi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995, hal. 72.

⁵ Trihono Kadri, *Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Deepublish Budi Utama, 2018, hal. 28.

Bahasa adalah kode yang disepakati oleh sekelompok masyarakat guna mewakili ide-ide dan disampaikan dengan menggunakan simbol-simbol tertentu disertai dengan kaidah-kaidah yang mengatur sistematika penggunaan simbol tersebut baik secara lisan maupun tulisan.⁶ Pembelajaran substansinya adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang ia ajari materi tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik. Dengan kata lain pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan kegiatan belajar materi tertentu yang kondusif untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa asing adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang ia ajari bahasa asing tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga kondusif untuk mencapai tujuan belajar bahasa asing.⁷

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dunia yang telah mengalami perkembangan sosial masyarakat dan ilmu pengetahuan. Bahasa Arab dalam kajian sejarah termasuk rumpun bahasa Semit yaitu rumpun-rumpun bahasa yang dipakai bangsa-bangsa yang tinggal di sekitar sungai Tigris dan Furat, dataran Syria dan Jazirah Arabia (Timur Tengah).⁸ Oleh karena demikian pembelajaran bahasa arab dapat diterjemahkan menjadi suatu upaya transferisme pengetahuan tentang pembelajaran bahasa Arab kepada peserta didik dengan mengorganisasikan berbagai perangkat untuk memperoleh indikator atau tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan pengajaran bahasa Arab dimasud antara lain adalah untuk memberitau kepada peserta didik tentang bentuk ilmu bahasa yang dapat membantu mereka dalam mendapatkan kemahiran berbahasa, dengan cara menggunakan berbagai bentuk dan model bahasa untuk berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, untuk tercapainya tujuan tersebut para pengajar atau pakar bahasa, pengembang kurikulum atau perangkat pembelajaran harus memikirkan pendekatan, materi, bahan ajar, metode, media, evaluasi, strategi dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik khususnya pembelajaran ilmu dan kemahiran berbahasa arab, disamping juga harus melatih peserta didik secara terus menerus, baik kemahiran mendengar, berbicara, membaca, maupun menulis.

2. Hakikat Bahasa Arab

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud tertentu untuk disampaikan kepada orang lain agar dapat dipahami oleh sipendengar terhadap sesuatu yang disampaikan oleh pembicara, begitu juga sebaliknya.

⁶ Ismail Suardi Wekke, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Minoritas Muslim*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019, hal. 40.

⁷ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 32..

⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. Jakarta. Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 25

Bahasa arab adalah bahasa Al-qur`an dan Hadits yang merupakan referensi utama dalam mempelajari dan memahami ajaran agama Islam, dimana antara bahasa arab, Alqur`an dan Hadits tidak mungkin dapat dipisahkan.⁹ Bahasa adalah sebagai sarana komunikasi (dalam bahasa arab disebut; *Muhadatsah*) suatu gagasan kepada siapa saja yang menjadi lawan bicara. Ide atau gagasan tidak akan tersampaikan kepada orang lain atau tidak akan diketahui khalayak manakala dalam komunikasi (*muhadatsah*) tidak menggunakan bahasa. Bahasa juga tidak saja sebagai alat komunikasi dalam mengantarkan proses hubungan antar manusia, tetapi bahasa juga merupakan salah satu aspek terpenting dari kehidupan manusia.

Manusia yang hidup pada masa tertentu dan menempati daerah atau wilayah tertentu tidak akan bertahan lama jika antara satu dengan yang lainnya tidak bisa berkomunikasi atau tidak menggunakan bahasa yang sama. Oleh karena itu, kebudayaan suatu bangsa akan terlihat jika bangsa tersebut menempatkan bahasa sebagai pilar utama kehidupan. Ketika seseorang menyampaikan sesuatu dengan bahasanya yang kandungan isinya baik dan struktur tata bahasanya tepat, maka pendengar atau pembaca juga akan memahaminya dengan baik pula sehingga maksud dan tujuan dari sebuah gagasan akan tersampaikan dengan bagus,¹⁰ sehingga dalam menggunakan media komunikasi bahasa, seperti bertukar pengalaman, musyawarah, memberi arahan pada suatu kegiatan yang dilaksanakan dan lain-lain dapat berlangsung dengan baik.¹¹ Dalam hal ini, persamaan persepsi dan saling memahami antara satu dengan yang lainnya sangatlah diperlukan, dan tindakan tersebut baru terlaksana jika didalam bahasa terdapat elemen-elemen yang saling disetujui dan dipahami oleh sipembicara maupun sipendengar sehingga tuturan akan menjadi aktual.

Bahasa arab adalah salah satu bahasa yang berkembang dan meluas sampai ke seluruh penjuru bumi melalui dua fase, pertama adalah melalui jalur perluasan wilayah dan kedua adalah melalui penyebaran agama dan ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai bahasa komunikasi dan juga sebagai bahasa sumber dari agama dan ilmu pengetahuan.¹² Sebagai salah satu bahasa yang mempunyai banyak elemen-elemen penting adalah bahasa arab yang dalam dunia Islam merupakan bahasa referensi utama, karena disamping sebagai bahasa Al-qur`an dan Hadits, bahasa arab juga banyak digunakan untuk menulis buku-buku keislaman lainnya. Elemen-elemen tersebut terlihat pada banyaknya Kosakata, arti yang berbeda meskipun Kosakatanya sama (*muradif*) serta banyak cabang ilmunya, sehingga bahasa arab telah membentuk peradaban dan

⁹ Asyofi, Syamsuddin. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab: Konsep dan Implementasinya*. Yogyakarta. Penerbit ombak, 2016, hal. 48.

¹⁰ Burhan Nurgiantoro, *Stilistika*, Yokyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018, hal. 5.

¹¹ Muhammad Latief, Pendekatan Linguistik dan Sastra dalam Tafsir: Telaah Pemikiran Amin Al-khuli, Muhammed Arkoun dan Muhammad Syahrur, dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*, Nomor 1, Februari, 2007, hal. 87.

¹² Hastang Nur, Penerapan Metode *Muhadatsah* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Maharah Kalam Peserta Didik, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 20, No. 1, 2017, hal. 177-187.

sejarah yang luar biasa terhadap bangsa-bangsa didunia termasuk Indonesia yang hingga saat ini pembelajaran bahasa arab di Indonesia menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional.

Kemampuan berkomunikasi seseorang sangat tergantung kepada cara penggunaan elemen-elemen bahasa, seperti kapan dan darimana harus memulai sebuah kalimat sehingga bahasa yang digunakan menjadi bahasa yang komunikatif yang dalam istilah bahasa disebut dengan kompetensi komunikatif, artinya kemampuan penutur secara naluri dalam memahami bahasa dalam prose komunikasi dengan orang lain termasuk menggunakan bahasa dalam fungsi dan tujuan yang berbeda, latar belakang lawan bicara, formal dan tidak formal, jenisnya dan juga strategi komunikasi yang berbeda.¹³

3. Pengertian *Muhadatsah*

Secara etimologis, kata diskusi berasal dari bahasa Latin *discussio*, *discussi*, atau *discussum* yang berarti memeriksa, memperbincangkan, dan membahas sesuatu.¹⁴ Dalam bahasa arab disebut *Muhadatsah* yang berasal dari kata *hadatsa* yang berarti bicara kemudian mendapat huruf tambahan menjadi *haadatsa* dari *fiil sulasi mazid* yang berarti saling berbicara dan berfungsi sebagai *musyarakah* (persekutuan). Kemudian *mashdar* dari *haadatsa* yaitu *Muhadatsah*. Jadi *Muhadatsah* adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang saling timbal balik.¹⁵ *Muhadatsah* dalam konteks ini dapat juga dipahami sebagai suatu keterampilan berbicara dengan menggunakan bahasa arab untuk memudahkan penguasaan bahasa arab dari berbagai macam kitab-kitab berbahasa arab disamping juga mempermudah dalam mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. *Muhadatsah* juga dipahami sebagai suatu keterampilan berbicara dengan menggunakan bahasa arab untuk memudahkan penguasaan bahasa arab dari berbagai macam kitab-kitab berbahasa arab disamping juga mempermudah dalam mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari.

Muhadatsah pada dasarnya adalah bagian dari *ta`bir syafawy* (ungkapan lisan), hanya saja dalam *muhadatsah* meliputi kemampuan berdialog bukan sekedar *ta`bir* tetapi juga *fahmul al-masmu*.¹⁶ Diskusi (*Muhadatsah*) merupakan pemberian jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif yang berasal dari bahasa Latin yaitu *discutere*, yang berarti membeberkan masalah. Diskusi juga berarti tukar menukar pikiran di dalam kelompok kecil maupun kelompok besar.¹⁷ *Muhadatsah* dalam konteks keterampilan juga

¹³ Andri Wicaksono dkk, *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*, Yogyakarta Garudhawaca, 2016, hal. 60.

¹⁴ Sugeng Paranto, *Teknik Diskusi dan Aspek-aspek yang Perlu Diperhatikan dalam Pelaksanaanya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981, hal. 21.

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984, hal. 324.

¹⁶ Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*, Jakarta. Kencana Prenadamedia, 2016, hal. 119.

¹⁷ P. Dori Wuwur Hendrikus, *Kemampuan Beretorika: Berargumentasi, Berpendapat*. Yogyakarta: Kanisius, 2009, hal. 96.

mengandung arti sebagai kemampuan mengungkapkan bunyi, kata, prasa atau kalimat dan saling memunculkan ide-ide pada saat berbicara antara satu dengan yang lainnya. *Muhadatsah* merupakan salah satu kemahiran pembelajaran bahasa arab yang secara tinjauan keterampilan berbahasa berada pada urutan kedua setelah *istima`* (mendengar),

4. Tujuan *Muhadatsah*

Tujuan *muhadatsah* atau berbicara dalam bahasa arab adalah memahami Al-Qur`an sebagai kalam Allah serta petunjuk setiap lini kehidupan baik dunia maupun akhirat, memahami ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan agama yang kebanyakan disampaikan dengan menggunakan bahasa arab, mampu berdiplomasi dengan negara-negara Islam yang pada umumnya berbahasa arab, mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa arab dengan baik, tepat dan benar, agar sipembicara dapat menyampaikan pikiran, gagasan, ide-ide, perasaan secara efektif, melatih kebiasaan lidah dalam pengucapan bahasa arab dengan fasih dan makharij al-huruf yang benar, melatih keterampilan dalam rangka memperoleh ide-ide secara spontan dengan menggunakan mufradat yang juga secara spontanitas, melatih kemampuan berargumentasi untuk memecahkan suatu permasalahan yang kontroversial, melatih berdemokrasi dan saling menghormati setiap perbedaan pendapat, melatih kemampuan menerjemahkan bahasa arab secara cepat, melatih pendengaran agar selalu fokus pada lawan bicara, menumbuhkan rasa senang dan cinta terhadap bahasa arab dan meningkatkan minat belajar bahasa arab.¹⁸

Oleh karena itu, secara umum tujuan pembelajaran *muhadatsah* agar para pembicara mampu berkomunikasi dengan lisan secara baik dan wajar dengan menggunakan bahasa arab secara terampil dan mampu menggunakan etika komunikasi dengan baik.

5. Prinsip-Prinsip *Muhadatsah*

Henry Guntur Tarigan, (1990:15) menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip yang sangat mendasar dalam pembelajaran *muhadatsah* diantaranya adalah membutuhkan minimal dua orang peserta, menggunakan sendi linguistik yang mampu dipahami bersama, menerima dan mengakui referensi umum, merupakan pertukaran partisipan, dalam suatu lingkungan yang bisa terhubung, topik yang relevan, butuh kepada sarana dan prasarana, menyepakati langkah-langkah yang dijalankan selama kegiatan *muhadatsah* berlangsung, sifat tukar pikiran dalam diskusi adalah informal dan spontan dan pada saat menyampaikan pendapat, gagasan, atau pengalaman dalam *muhadatsah* hendaknya menggunakan alasan yang jelas, masuk akal, dan faktual.¹⁹

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, maka untuk mendapatkan hasil akhir *muhadatsah* yang baik, dan dapat diterima oleh semua pihak, maka sebuah *muhadatsah* (diskusi) harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam berdiskusi.

6. Manfaat *Muhadatsah*

¹⁸ K. Pambudi, *Pengaruh Pelaksanaan Praktek Muhadhasah Pagi terhadap Prestasi Belajar PAI (Materi al-Qur'an Hadits) Siswa di SMP Plus ar-Rahmat Bojonegoro*. Undergraduate Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014., hal. 16.

¹⁹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2008, hal. 15.

Dalam pembelajaran maharah kalam, *Muhadatsah* mempunyai banyak manfaat diantaranya ialah kemampuannya menyampaikan sumber-sumber yang lebih banyak terhadap pemecahan masalah (*problem solving*) ketimbang sumber yang tersedia atau yang diperoleh, apabila pribadi membuat keputusan-keputusan yang mempengaruhi suatu kelompok. *Muhadatsah* juga bermanfaat apabila pandangan-pandangan yang bertentangan harus diajukan dan suatu hasil yang bersifat memilih “salah satu dari dua” yang segera akan dilaksanakan.²⁰ *Muhadatsah* menjadikan pendengar atau pemirsa memiliki pandangan dan pengetahuan yang lebih jelas mengenai masalah yang didiskusikan. Oleh sebab itu, *Muhadatsah* mempunyai hubungan yang erat dengan proses pembentukan pikiran dan pendapat.²¹ Manfaat lain dari *Muhadatsah* adalah terciptanya pemikiran bersama yang mempunyai kemampuan kreatif dalam artian realistik. Oleh karena itu, ketika orang mengetahui bahwa gagasan, ide, dan pendapatnya sejalan dengan orang lain dalam kelompok tersebut, maka dapat tercipta dan terbukalah kemungkinan untuk bertindak dengan daya dorongan yang lebih kuat dikarenakan adanya kerjasama dan keyakinan secara bersama-sama.²²

Muhadatsah kelompok memiliki beberapa keunggulan yang dapat dimanfaatkan, yaitu,²³ a) *Muhadatsah* lebih banyak melatih siswa berpikir secara logika yang logis, karena adanya proses adu argumentasi, b) argumentasi yang dikemukakan mendapat penilaian dari anggota yang lain, sehingga hal ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir dalam memecahkan suatu masalah, c) umpan balik dapat diterima secara langsung, sehingga hal ini dapat memperbaiki cara berbicara, khususnya yang menyangkut faktor kebahasaan, d) peserta yang pasif dapat dirangsang supaya aktif berbicara oleh moderator atau peserta yang lain, e) para peserta diskusi turut memberikan saham, turut mempertimbangkan beberapa gagasan yang berbeda-beda dan turut merumuskan persetujuan bersama tanpa emosi untuk menang sendiri, f) setiap peserta didik akan semakin berani dalam mempraktekkan bahasa arab secara lebih leluasa, g) semakin termotivasi untuk penambahan kosa kata dan kalimat dan semakin memperlancar dan mempermudah pengucapan bahasa arab meskipun secara spontanitas, h) semakin mudah dalam memahami teks-teks yang berbahasa arab dan juga dapat memahami dialog orang arab asli atau an-nathiq al-asli dan semakin mudah ketika membaca Al-Qur`an, i) semakin berani mengungkapkan pendapat sendiri dan berpikir secara tepat, kritis, logis dan obyektif dan semakin menghargai pendapat orang lain untuk mencapai kesimpulan yang benar. j) membentuk sikap toleransi juga terus berkembang serta memperdalam ilmu dan pengertian kita menurut prinsip yang benar dan mendorong kita untuk menyelesaikan masalah yang kita hadapi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Muhadatsah* mempunyai manfaat yang sangat luas dalam meningkatkan kemampuan berbicara khususnya peserta didik.

²⁰ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran analisis kesalahan ...*, hal. 51-52.

²¹ P. Dori Wuwur Hendrikus, *Kemampuan Beretorika: Berargumentasi...*, hal. 96-97.

²² Bullatau, S.J.J. *Teknik Diskusi Kelompok*. Yogyakarta: Kanisius, 2007, hal. 6.

²³ Maidar Arsjad. G., *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1998, hal. 40. Lihat: Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora, 2011, hal. 116-119.

7. Bentuk-Bentuk *Muhadatsah*

Dalam tinjauan bentuknya, maka maharah *muhadatsah* terbagi dalam beberapa bentuk, diantaranya adalah:²⁴

- a. *Muhadatsah Istajwabiyah* (percakapan dengan kebutuhan jawaban). *Muhadatsah* dimaksud adalah percakapan yang dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang butuh kepada jawaban, evaluasi dan observasi.
- b. *Muhadatsah Tafsiiriyah* (percakapan dengan kebutuhan penjelasan). *Muhadatsah Tafsiiriyah* ini dilakukan dengan cara memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang kemudian diberi penjelasan-penjelasan, pengembangan, rincian yang sangat detil, luas dan mendalam.
- c. *Muhadatsah Istintajiyah* (percakapan dengan kebutuhan rangkuman). *Muhadatsah* dalam bentuk ini dilakukan dengan cara memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang kemudian dikembangkan melalui jawaban secara lebih detil dan lebih luas serta mendalam sampai pada akhirnya terbentuk sebuah kesimpulan utama. Hanya sedikit perbedaan antara *Muhadatsah Tafsiiriyah* dan *Muhadatsah Istintajiyah* yaitu pada pengambilan resume akhir atau kesimpulan.
- d. *Muhadatsah Niqasy / Nadwah* (percakapan dengan kebutuhan diskusi). *Muhadatsah Niqasy / Nadwah* dilakukan dengan cara mengangkat suatu permasalahan yang menjadi pemicu perselisihan antara satu dengan yang lainnya dengan menggunakan pola diskusi dan adu pendapat yang disertai dengan bukti-bukti dan dalil-dalil yang logis dan ilmiah.

8. Metode Pembelajaran *Muhadatsah*

Berkomunikasi (*Muhadatsah*) adalah suatu keterampilan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain dengan bahasa lisan. Dalam bahasa arab *Muhadatsah* disebut juga dengan ta`bir syafawy yang mempunyai kemampuan dialog yang bukan hanya sekedar mengungkapkan apa yang tergambar dalam pikiran, akan tetapi kemampuan memahami ungkapan-ungkapan lawan bicara, jelas makharijul hurufnya termasuk juga memilih dan memilah kata supaya mudah dipahami.²⁵

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam penggunaan bahasa lisan antara lain:

a. Isi pembicaraan

Isi pembicaraan dalam *Muhadatsah* adalah suatu kompetensi pengetahuan atau memiliki wawasan yang memadai terhadap topik pembicaraan. Inti pembicaraan akan tersampaikan dengan baik jika pembicara atau penerima memiliki keterampilan dan wawasan yang cukup. Isi pembicaraan meliputi masalah yang dibahas, adanya pertanyaan, pernyataan, dan tanggapan serta memahami pokok-pokok pembicaraan.²⁶

b. Metode memulai dan menyudahi pembicaraan

Salah satu metode yang paling sering digunakan dalam memulai dan juga mengakhiri suatu pembicaraan adalah bahasa tubuh, karena bahasa tubuh sangat mewakili sikap,

²⁴ هاني إسماعيل رمضان، معايير مهارات اللغة العربية للناطقين بغيرها، تركي: المنتدى العربي، ٢٠١٨، ص. ١٠٤.

²⁵ Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran ...*, hal. 119.

²⁶ Zikri Fachrur Nurhadi, *Teori Komunikasi Kontemporer*, Jakarta: Kencana Prenamedia, 2017, hal. 104.

perasaan dan tingkat penerimaan lawan bicara terhadap topik yang kita sampaikan, apakah mereka memperlihatkan citra reseptif atau tidak. Sinyal-sinyal pertama ini yang membuat kita paham terhadap lawan bicara untuk melanjutkan atau tidak.²⁷

c. Gaya bicara atau intonasi

Gaya bicara dalam berdiskusi (*Muhadatsah*) merupakan sesuatu yang harus diperhatikan, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Gaya bicara atau intonasi adalah bentuk suara yang keluar dari mulut dengan nada datar, monoton, lambat, cepat, rendah, sedang ataupun tinggi yang dapat mempengaruhi lawan bicara dan akan berdampak pada hasil komunikasi hingga 38%.²⁸

d. Pemilihan kata

Pemilihan kata-kata dalam komunikasi (*Muhadatsah*) dapat menimbulkan kesan dan efek komunikasi yang berbeda. Dalam pemilihan kata-kata komunikasi supaya baik dan sesuai harapan, maka diperlukan:²⁹

1. Ketepatan, adalah kemampuan memilih kata-kata sehingga gagasan akan tersampaikan dengan tepat dan akan diterima dengan baik.
2. Kecermatan, adalah kemampuan memilih kata-kata yang benar-benar diperlukan dalam gagasan tersebut, sehingga pemubaziran kata akan terhindari dan juga menghindari kebosanan pendengar.
3. Keserasian, adalah penggunaan kata-kata yang sesuai dengan konteks kalimat, memenuhi kriteria kebahasaan, gramatikal, idiomatis, majas dan juga kata-kata yang sering digunakan.

e. Sistematika pembicaraan

Sistematika pembicaraan adalah cara seseorang menyampaikan ide atau gagasan secara berurutan, logis, bertahap dalam langkah demi langkah, terfokus dan memiliki sasaran.³⁰

f. Kesiapan *mufradat* / *Vocabulary*

Kosakata (*mufradat*) adalah kumpulan kata-kata tertentu yang akan membentuk menjadi suatu bahasa. Aspek yang paling penting dalam pembelajaran bahasa termasuk bahasa arab adalah kosakata.³¹ Oleh karena itu, dalam pembelajaran *Muhadatsah* penguasaan terhadap *mufradat* atau kosakata merupakan suatu keharusan yang harus dipersiapkan sejak awal, dan dalam hal ini untuk pengembangan dan pemantapan penguasaan kosakata sangat diperlukan strategi-strategi terutama untuk peningkatan kosakata yang berkaitan dengan konteks kekinian.

²⁷ Don Gabor, 2009. *How to Start a Conversation and Make Friends*, diterjemahkan oleh Abdul Rosyid, Jakarta: Ufuk Press, 2009, hal. 3-4.

²⁸ Fikri C. Wardana, *Creative selling*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2012, hal. 26.

²⁹ Mustakim, *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia Bentuk Dan Pilihan Kata*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2015, hal. 48-73.

³⁰ JS. Kamdhi, *Terampil berekspresi: Pembelajaran Bahasan dan Sastra Indonesia Untuk SLTA Kelas 1*, Jakarta: Grasindo Gramedia, 2013, hal. 89.

³¹ Efendi dan Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Nuansa, 2005, hal. 99.

g. Struktur kalimat

Struktur kalimat termasuk dalam bidang studi tata bahasa, struktur kalimat yang khusus mempelajari tata kalimat disebut ilmu tata kalimat atau sintaksis. Dalam ilmu bahasa struktur kalimat merupakan struktur gramatikal kalimat, seperti; struktur subjek-prediket, subjek-prediket-objek, struktur subjek-prediket-objek-pelengkap.³² Kondisi lain untuk pola komunikasi yang baik dan benar dan sangat dibutuhkan antara lain adalah informasi situasional dan informasi konstektual.

Berdasarkan pembahasan diatas, pembelajaran *muhadtsah* mempunyai beberapa tahapan yang perlu diperhatikan demi memperlancar suatu percakapan atau komunikasi, diantaranya:³³

- a. Latihan asosiasi dan identifikasi, latihan dimaksud adalah latihan yang dilakukan untuk melatih spontanitas dan kecepatan dalam identifikasi terhadap apa yang telah didengar oleh peserta didik.
- b. Latihan pola kalimat, latihan ini dibagi menjadi tiga jenis latihan, yaitu: latihan mekanis, latihan bermakna dan latihan komunikatif.
- c. Latihan percakapan, latihan ini mencakupi beberapa model, seperti model tanya jawab, model hafalan, model dialog, model percakapan terbimbing dan model percakapan bebas,
- d. Latihan bercerita, latihan ini merupakan latihan yang dianggap sulit oleh sebagian peserta didik. Oleh karena itu, bantuan guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam rangka menemukan konsep yang tepat.
- e. Latihan diskusi, ada beberapa model diskusi diantaranya adalah: diskusi dua kelompok, diskusi kelas bebas, diskusi dalam kelompok dan diskusi panel.
- f. Wawancara, dalam bahasa inggris disebut dengan interview adalah percakapan yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan pertanyaan-pertanyaan tertentu disertai jawaban yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang jelas.

9. Metode Debat Aktif

Debat aktif adalah suatau kegiatan adu pendapat secara aktif antara dua orang atau lebih, baik secara berkelompok atau tidak dalam mendiskusikan ataupun mencari suatu masalah. Teknik-teknik untuk dapat mengaktifkan peran peserta didik dalam pembelajaran *Muhadatsah* adalah dialog atau debat, kegiatan dialog akan membantu peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan lebih aktif sehingga terbentuk suatu pembiasaan belajar secara aktif.³⁴

³² Abdul Razak, *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya dan Variasi*, Jakarta: Gramedia, 1985, Hal. 8. Lihat: Tim KI Atma Jaya dan BPK Gunung Mulia, *Kajian Serba Liguistik*, 2000, hal. 571.

³³ Andri Wicaksono dkk, *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu ...*, hal. 121-122.

³⁴ Sinar, *Metode Active Learning-Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hal. 14-15.

a. Tujuan debat aktif,

Tujuan pembelajaran debat aktif adalah kegiatan mengutarakan pendapat untuk memicu siswa dalam berkomunikasi dan juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.³⁵

Unsur-unsur debat aktif adalah:³⁶

1. Topik, topik adalah pernyataan positif yang menjadi acuan adu argumen yang utama dalam sebuah debat.
2. Defenisi, defenisi adalah kegiatan menjelaskan tentang sesuatu yang dapat mencegah ketidakteraturan yang berakibat pada amburadurnya pola debat.
3. Argumentasi, argumentasi yang dimaksudkan adalah penyampaian pokok-pokok argumentasi mengenai suatu masalah, sehingga memunculkan sanggahan dan perlawanan terhadap argumentasi tersebut.

b. Jenis-jenis debat aktif

Ditinjau dari bentuk, maksud, metode, dan modelnya, debat aktif dapat dikategorikan dalam beberapa jenis, diantaranya;³⁷

1. Debat parlementer/majlis (*assembly or parliamentary debating*), adalah debat yang membahas tentang suatu undang-undang dan semua orang menyatakan pendapatnya baik mendukung maupun menolak usulan tertentu, ide debat ini dilakukan setelah mendapat persetujuan majlis.
2. Debat pemeriksaan ulangan untuk mengetahui kebenaran terhadap apa yang sebelumnya telah dilakukan, tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan individu tertentu dalam rangka pemberian promosi jabatan, kenaikan pangkat, ataupun penghargaan lainnya.
3. Debat formal, konvensional atau debat pendidikan (*conventional or educational debating*), dimana pembicara terlebih dahulu mengemukakan ide atau argumen kepada para pendengar untuk menunjang maupun membantah suatu usulan.

c. Langkah-langkah pembelajaran debat aktif

Langkah-langkah debat aktif dilakukan dengan cara sebagai berikut.³⁸

1. Menyusun pernyataan yang berisi pendapat tentang isu kontroversial yang terkait dengan mata pelajaran.
2. Mengelompokkan siswa ke dalam kelompok pro dan kontra dengan jumlah sama banyak.
3. Membuat dua hingga empat sub kelompok dalam masing-masing kelompok pro dan kontra. Pada setiap sub kelompok terdiri dari siswa yang memiliki prestasi sangat

³⁵ Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hal. 398.

³⁶ Nia Budiana, *Keterampilan Berbicara: Desain Pembelajaran Berbasis Quantum Teaching*, Malang: UB Press, 2017, hal. 98.

³⁷ Sujinah, *Menjadi Pembicara Terampil*, Yogyakarta: Deepublish, 2012, hal. 116 .

³⁸ Silberman, *Handbook of Experiential Learning Experiential Learning: Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata*. Bandung: Nusa Media, 2014, hal. 141.

- baik hingga kurang baik. Dengan kata lain, sub kelompok dibuat heterogen.
4. Meminta setiap sub kelompok menyusun daftar argumen atau pendapat yang akan disampaikan pada saat debat aktif berlangsung.
 5. Debat aktif dimulai dengan meminta perwakilan setiap sub kelompok menyampaikan argumen pembuka.
 6. Meminta setiap sub kelompok memberikan argumen tandingan terhadap argumen kelompok lawan. Penyampaian argumen tandingan dilakukan secara bergiliran sesuai panduan dari guru. Siswa diminta memberikan tepuk tangan pada sub kelompok yang telah menyampaikan argumen tandingan.
 7. Apabila sudah cukup, maka kegiatan debat aktif dapat dihentikan. Siswa diminta duduk melingkar dan duduk bersebelahan dengan siswa yang berasal dari pihak lawan debatnya. Siswa dan guru mendiskusikan kembali persoalan yang diperdebatkan serta meminta siswa mengenali argumen terbaik yang dikemukakan oleh kedua belah pihak.

10. Pembelajaran *Muhadatsah* Melalui Metode Debat Aktif

Debat merupakan suatu kegiatan atau argumentasi untuk menentukan sesuatu unrnngkapan berkualitas atau tidak dan didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung afirmatif, dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negatif. Perdebatan terjadi akibat adanya perbedaan pendapat yang muncul akibat adanya dorongan untuk bebas berpendapat. Beda pendapat adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari oleh setiap individu. Pada dasarnya debat merupakan suatu latihan atau praktik persengkataan atau kontroversi.

Debat pada hakikatnya merupakan saling adu argumentasi antarpribadi atau antarkelompok manusia, dengan tujuan mencapai kemenangan untuk suatu pihak. Ketika berdebat setiap pribadi atau kelompok mencoba untuk saling menjatuhkan agar pihaknya berada pada posisi yang benar. Pendapat ini membagi dua bentuk debat.³⁹

- a. Bentuk debat yang pertama, yaitu debat Inggris.

Dalam debat ini ada dua kelompok yang berhadapan yaitu kelompok pro dan kelompok kontra. Sebelum dimulai perdebatan ditentukan terlebih dahulu dua pembicara dari setiap kelompok. Debat diawali dengan memberi kesempatan kepada pembicara pertama dari salah satu kelompok untuk merumuskan argumentasinya dengan jelas dan teliti. Pembicara dari kelompok lain menanggapi pendapat pembicara pertama, tetapi tidak boleh mengulangi pikiran yang sudah disampaikan. Selanjutnya para pembicara kedua dari setiap kelompok diberi kesempatan untuk berbicara sesuai urutan pada para pembicara pertama.

- b. Bentuk debat kedua, yaitu debat Amerika.

Dalam debat ini terdapat dua regu yang berhadapan, tetapi masing-masing regu menyiapkan tema melalui pengumpulan bahan secara teliti dan penyusunan

³⁹ P. Dori Wuwur Hendrikus, *Kemampuan Beretorika: Berargumentasi...*, hal. 120.

argumentasi yang cermat. Para anggota kelompok debat ini adalah orang-orang yang terlatih dalam seni berbicara. Mereka berdebat di depan sekelompok juri dan publikum.

Namun, dalam penelitian ini perdebatan digunakan sebagai metode untuk memotivasi *muhadatsah* mahasiswa. Metode debat aktif ini hampir mirip dengan bentuk debat Inggris karena unit perkuliahan dibagi menjadi kelompok pro dan kelompok kontra yang nantinya setiap kelompok harus ditunjuk satu juru pembicara dalam mengemukakan argumen tiap-tiap kelompok.

11. Debat aktif

Metode debat aktif ini pertama kali diperkenalkan oleh Melvin L. Silberman yang merupakan seorang Guru Besar Kajian Psikologi Pendidikan di Temple University. Metode debat aktif ini merupakan salah satu metode yang diciptakan oleh Melvin L. Silberman dalam pembelajaran aktif (*active learning*). Metode ini digunakan untuk menstimulasi diskusi kelas. Melalui metode ini setiap siswa didorong untuk mengemukakan pendapatnya melalui suatu perdebatan antar kelompok diskusi yang disatukan dalam sebuah diskusi kelas.

Sebuah metode bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika siswa diharapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri. Ini merupakan metode untuk melakukan suatu perdebatan yang secara aktif melibatkan setiap siswa di dalam kelas tidak hanya mereka yang berdebat.

12. Prosedur Metode Debat Aktif

Langkah-langkah debat aktif dilakukan dengan cara sebagai berikut:⁴⁰

- a. Menyusun pernyataan yang berisi pendapat tentang isu kontroversial yang terkait dengan mata pelajaran.
- b. Mengelompokkan siswa ke dalam kelompok pro dan kontra dengan jumlah sama banyak.
- c. Membuat dua hingga empat sub kelompok dalam masing-masing kelompok pro dan kontra. Pada setiap sub kelompok terdiri dari siswa yang memiliki prestasi sangat baik hingga kurang baik. Dengan kata lain, sub kelompok dibuat heterogen.
- d. Meminta setiap sub kelompok menyusun daftar argumen atau pendapat yang akan disampaikan pada saat debat aktif berlangsung.
- e. Debat aktif dimulai dengan meminta perwakilan setiap sub kelompok menyampaikan argumen pembuka.
- f. Meminta setiap sub kelompok memberikan argumen tandingan terhadap argumen kelompok lawan. Penyampaian argumen tandingan dilakukan secara bergiliran sesuai panduan dari guru. Siswa diminta memberikan tepuk tangan pada sub kelompok yang telah menyampaikan argumen tandingan.

⁴⁰ Silberman, *Handbook of Experiential Learning Experiential Learning: Strategi Pembelajaran ...*, hal. 141.

g. Apabila sudah cukup, maka kegiatan debat aktif dapat dihentikan. Siswa diminta duduk melingkar dan duduk bersebelahan dengan siswa yang berasal dari pihak lawan debatannya. Siswa dan guru mendiskusikan kembali persoalan yang diperdebatkan serta meminta siswa mengenali argumen terbaik yang dikemukakan oleh kedua belah pihak.

Langkah-langkah debat aktif adalah sebagai berikut:⁴¹

- a. Susunlah sebuah pernyataan yang berisi pendapat tentang isu kontroversial yang terkait dengan mata pelajaran.
- b. Bagilah kelas menjadi dua tim debat. Tugaskan (secara acak) posisi “pro” kepada satu kelompok dan posisi “kontra” kepada kelompok yang lain.
- c. Selanjutnya, buatlah dua hingga empat subkelompok dalam masing-masing tim debat. Misalnya, dalam sebuah kelas yang berisi 24 siswa Anda dapat membuat dua subkelompok pro, dua subkelompok kontra yang masing-masing terdiri dari empat anggota.
- d. Perintahkan tiap subkelompok untuk menyusun argumen bagi pendapat yang dipegangnya, atau menyediakan daftar argumen yang mungkin akan mereka diskusikan dan pilih. Pada akhir dari diskusi mereka, perintahkan subkelompok untuk memilih juru bicara.
- e. Tempatkan dua hingga empat kursi (tergantung jumlah dari subkelompok yang dibuat untuk tiap pihak) bagi para juru bicara dari pihak yang pro dalam posisi berhadapan dengan jumlah kursi yang sama bagi juru bicara dari pihak yang kontra dan netral. Posisikan siswa yang lain di belakan tim debat mereka.
- f. Mulailah “debat” dengan meminta para juru bicara mengemukakan pendapat mereka. Sebutlah proses ini sebagai “argumen pembuka”
- g. Setelah semua siswa mendengarkan argumen pembuka, hentikan debat dan suruh mereka kembali ke subkelompok awal mereka. Perintahkan sub- subkelompok untuk menyusun strategi dalam rangka mengomentari argumen pembuka dari pihak lawan. Sekali lagi, perintahkan tiap subkelompok memilih juru bicara, akan lebih baik bila menggunakan orang baru.
- h. Kembali ke “debat”. Perintahkan para juru bicara, yang duduk berhadapan, untuk memberikan “argumen tandingan” Ketika debat berlanjut (pastikan untuk menyelang-nyeling antara kedua pihak), anjurkan siswa lain untuk memberikan catatan yang memuat argumen tandingan atau bantahan kepada pendapat mereka. Juga, anjurkan mereka untuk memberi tepuk tangan atas argumen yang disampaikan oleh tim perwakilan tim debat mereka
- i. Ketika dirasakan sudah cukup, akhiri perdebatan tersebut. Tanpa menyebutkan pemenangnya, perintahkan siswa untuk kembali berkumpul membentuk satu lingkaran. Pastikan untuk mengumpulkan siswa dengan meminta mereka duduk bersebelahan dengan siswa yang berasal dari pihak lawan tentang debatannya. Lakukan diskusi dalam

⁴¹ Isnu Hidayat, *50Strategi Pembelajaran Populer*, Yogyakarta: DIVA Press, 2019, hal. 50.

satu kelas penuh tentang apa yang didapatkan oleh siswa dari persoalan yang diperdebatkan. Juga perintahkan siswa untuk mengenali apa yang menurut mereka merupakan argumen terbaik yang dikemukakan oleh kedua pihak.

13. Variasi Metode Debat aktif

- a. Tambahkan satu atau beberapa kursi kosong bagi tim-tim debat. Izinkan siswa untuk menempati kursi-kursi kosong ini manakala mereka ingin turut berdebat.
- b. Mulailah segera kegiatan ini dengan argumen pembuka perdebatan.
- c. Lakukanlah dengan debat konvensional, namun sering-seringlah menggilir para pendebatnya.

HASIL PENELITIAN

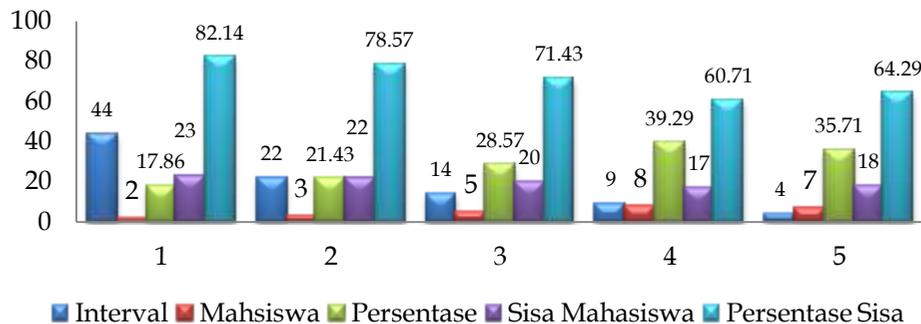
1. Pembelajaran *Muhadatsah* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Gambaran awal untuk kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen dalam penelitian ini adalah diketahui dengan melakukan kegiatan *pretest Muhadatsah*. *Pretest* tersebut dilakukan secara apa adanya dan sebagaimana lazimnya. Pada kondisi ini mahasiswa diminta untuk berdiskusi, sementara peneliti menggunakan instrumen penelitian yang memuat tentang ketentuan-ketentuan atau aturan dalam berdiskusi yang seharusnya dimiliki oleh seseorang maupun kelompok dalam melakukan *muhadatsah*. Instrumen ini dilakukan untuk memperoleh informasi awal tentang kemampuan mahasiswa dalam *muhadatsah* baik dari sisi keefektifannya maupun kendalanya disamping juga mengamati cara menyampaikan, menerima dan mempertahankan pendapat, kelancaran berbicara, intonasi, keberanian, kosa kata (*mufradat*) dan penguasaan materi terkait topik. Data atau informasi yang diperoleh peneliti pada tes awal tersebut menjadi alat mengukur keefektifan, kendala dan perbandingan terhadap keberhasilan atau kegagalan eksperimen dengan menggunakan metode debat aktif dalam pembelajaran *muhadatsah* pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Berdasarkan hasil tes awal pada keterampilan *muhadatsah* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen yang secara persentase rata-rata perolehan skor adalah 24,28 % dan selebihnya adalah dibawah rata-rata, yaitu; 75,71%.

2. Deskripsi Data Pembelajaran *Muhadatsah* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Kelompok kontrol pembelajaran *Muhadatsah* dalam penelitian ini adalah kelompok dari unit 02 dengan jumlah 25 mahasiswa yang pembelajarannya dilakukan tidak dengan menggunakan metode debat aktif. Kelompok dari unit ini dilakukan tes awal (*pretest*) untuk keterampilan *muhadatsah*. Dari hasil *pretest* ini menunjukkan bahwa skor keterampilan *muhadatsah* tertinggi yang dicapai oleh mahasiswa adalah 23 dan skor terendah adalah 0.

Berikut adalah skor (*pretest*) keterampilan *muhadatsah* dari unit kontrol dalam bentuk grafik:

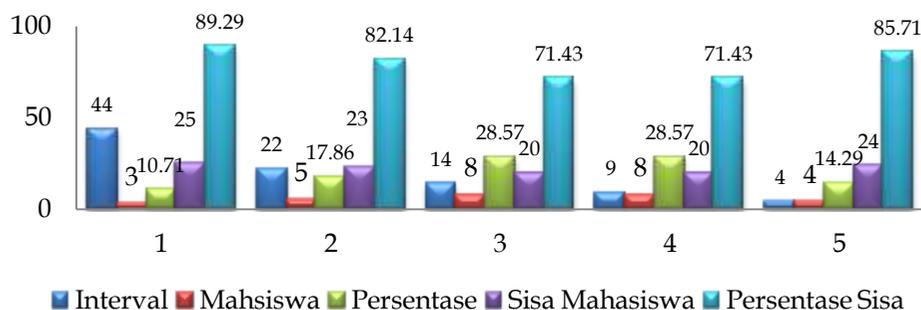


Dari tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa mahasiswa dari unit kontrol yang mendapat skor 0-4 adalah 7 orang, 5-9 adalah 8 orang, 10-14 adalah 5 orang, 15-22 adalah 3 orang dan 23-44 adalah 2 orang, Hal ini menunjukkan bahwa skor interval tertinggi (23-44) merupakan interval dengan frekuensi paling sedikit, yakni hanya 2 orang. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa rata-rata perolehan skor mahasiswa kelompok kontrol adalah 28,57% dan selebihnya adalah dibawah rata-rata, yaitu; 71,43%.

3. Kelompok Eksperimen *Pretest*

Kelompok eksperimen pembelajaran *Muhadatsah* dalam penelitian ini adalah kelompok dari unit 07 dengan jumlah 28 mahasiswa yang pembelajarannya dilakukan dengan menggunakan metode debat aktif, Sama halnya dengan kelompok kontrol, kelompok dari unit ini juga dilakukan tes awal (*pretest*) untuk keterampilan *muhadatsah*, Dari hasil *pretest* ini menunjukkan bahwa skor keterampilan *muhadatsah* tertinggi yang dicapai oleh mahasiswa adalah 24 dan skor terendah adalah 0.

Berikut adalah skor (*pretest*) keterampilan *muhadatsah* dari unit eksperimen dalam bentuk grafik:

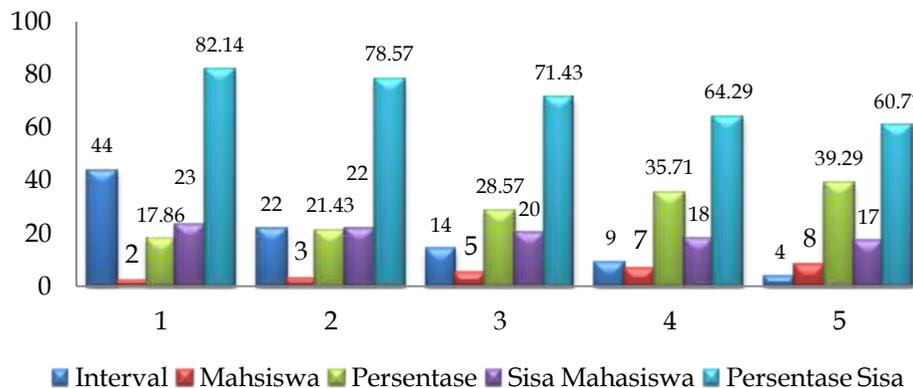


Dari tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa mahasiswa dari unit eksperimen yang mendapat skor 0-4 adalah 4 orang, 5-9 adalah 8 orang, 10-14 adalah 8 orang, 15-22 adalah 5 orang dan 23-44 adalah 3 orang, Hal ini menunjukkan bahwa skor interval tertinggi (23-44) merupakan interval dengan frekuensi paling sedikit, yakni hanya 3 orang. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa rata-rata perolehan skor mahasiswa kelompok eksperimen adalah 20,00% dan selebihnya adalah dibawah rata-rata, yaitu; 80,00%. Dapat diketahui juga bahwa rata-rata perolehan skor mahasiswa baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen adalah 24,28 % dan selebihnya adalah dibawah rata-rata, yaitu; 75,71 %.

4. Kelompok Kontrol *Posttest*

Untuk kegiatan akhir pada Kelompok kontrol pembelajaran *Muhadatsah* dalam penelitian ini dilakukan tes akhir (*posttest*) untuk keterampilan *muhadatsah*. Dari hasil *posttest* ini menunjukkan bahwa skor keterampilan *muhadatsah* tidak berbeda dengan skor *pretest*, yakni; tertinggi yang dicapai oleh mahasiswa adalah 23 dan skor terendah adalah 0.

Berikut adalah skor (*posttest*) keterampilan *muhadatsah* dari unit kontrol dalam bentuk grafik:

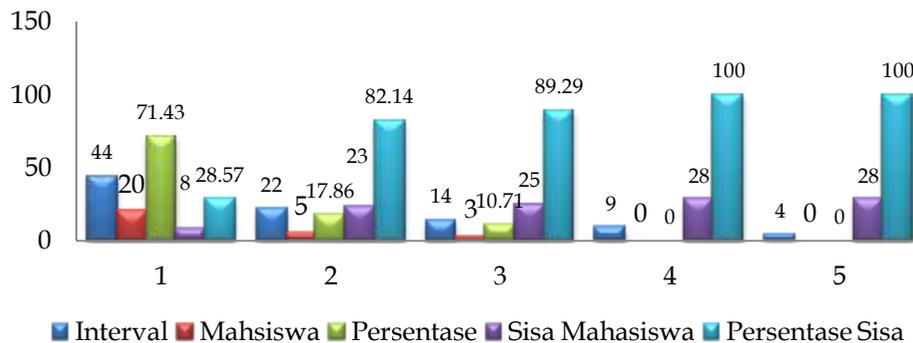


Dari tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa mahasiswa dari unit kontrol yang mendapat skor *posttest* 0-4 adalah 8 orang, 5-9 adalah 7 orang, 10-14 adalah 5 orang, 15-22 adalah 3 orang dan 23-44 adalah 2 orang, Hal ini menunjukkan bahwa skor interval tertinggi (23-44) merupakan interval dengan frekuensi paling sedikit, yakni hanya 2 orang. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa rata-rata perolehan skor *posttest* mahasiswa kelompok kontrol adalah 28,57 % dan selebihnya adalah dibawah rata-rata, yaitu; 71,43 %.

5. Kelompok Eksperimen *Posttest*

Dari Kelompok eksperimen pembelajaran *Muhadatsah* dalam penelitian ini adalah kelompok dari unit 07 dengan jumlah 28 mahasiswa yang pembelajarannya dilakukan dengan menggunakan metode debat aktif, menunjukkan perbedaan dibandingkan dengan kelompok kontrol, dari hasil *posttest* ini menunjukkan bahwa skor keterampilan *muhadatsah* tertinggi yang dicapai oleh mahasiswa adalah 43 dan skor terendah adalah 4.

Berikut adalah skor (*posttest*) keterampilan *muhadatsah* dari unit eksperimen dalam bentuk grafik:



Dari tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa mahasiswa dari unit eksperimen yang mendapat skor *posttest* 0-4 adalah 0 orang, 5-9 adalah 0 orang, 10-14 adalah 3 orang, 15-22 adalah 5 orang dan 23-44 adalah 20 orang, Hal ini menunjukkan bahwa skor interval tertinggi (23-44) merupakan interval dengan skor paling banyak, yakni hanya 20 orang. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa rata-rata perolehan skor *posttest* mahasiswa kelompok eksperimen adalah 96.43% dan selebihnya adalah dibawah rata-rata, yaitu; 3.57%.

6. Tingkat keefektifan dan perbedaan keterampilan *muhadatsah* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada mahasiswa PBA FTK UIN Ar-Raniry

Tingkat keefektifan dan perbedaan keterampilan pembelajaran dengan menggunakan metode debat aktif dalam pembelajaran *muhadatsah* pada kelompok eksperimen penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol yang pembelajarannya tidak menggunakan metode debat aktif dengan kelompok eksperimen yang pembelajarannya dilaksanakan melalui metode debat aktif sebesar 62.50% atau naik sebesar 38.22% dari sebelumnya adalah 24,28% dan selebihnya adalah dibawah rata-rata, yaitu; 37.50% atau turun sebesar 38.00% dari sebelumnya adalah 75,71%.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *muhadatsah* pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan pola pembelajaran metode debat aktif sangat efektif dibandingkan dengan pola pembelajaran dengan menggunakan metode lainnya. Hal lain yang membedakan anatara kelompok control dan eksperimen adalah pada pola pembelajaran, dalam penelitian ini kelompok eksperimen mendapatkan pola pembelajaran dengan sangat efektif dan dapat menstimulus mahasiswa untuk lebih aktif dan fokus ketika bermuhadatsah, karena informasi dari kelompok yang menjadi lawan bicara menjadi bahan penting dalam mengembangkan ide atau gagasan baru, sehingga dapat mengalahkan kelompok lawan bicara, hal yang sama juga terjadi pada kelompok lawan bicara. Metode ini juga dapat mengacu setiap individu mahasiswa supaya lebih berani dalam menyampaikan pendapat, menerima pendapat, mempertahankan pendapat yang secara tidak langsung akan membuat mereka lebih aktif dalam keterampilan *muhadatsah* sehingga pembelajaran tidak akan didominasi oleh sebahagian mahasiswa yang aktif dan pada dasarnya punya kompetensi bagus.

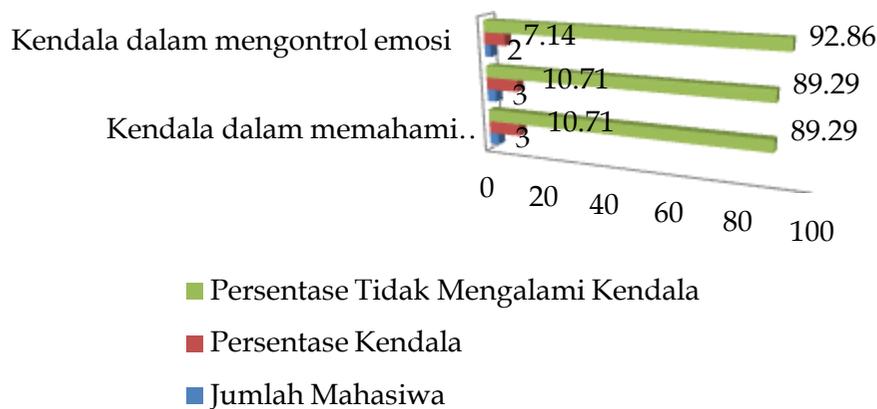
Berdasarkan beberapa temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pola pembelajaran dengan metode debat aktif juga dapat membantu tercapainya hasil dan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini yang dilakukan uji coba pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa penggunaan metode debat aktif dapat meningkatkan kemampuan dan sangat membantu mahasiswa dalam penguasaan *al-maharah al-lughawiyah* terutama *muhadatsah*, baik dari segi pengiasaan topik, memberi maupun menerima pendapat pihak lain, mempertahankan serta mencari ide-ide baru secara kritis dalam berpendapat, disamping gaya bicara dan bahasa yang dapat mempengaruhi dan meyakinkan pihak lawan bicara, dan juga penguasaan *mufradat* yang lebih luas dan lengkap.

7. Kendala yang dihadapi dalam Pembelajaran *Muhadatsah* pada Mahasiswa PBA FTK UIN Ar-Raniry dengan Menggunakan Metode Debat Aktif

Adapun kendala yang dihadapi dalam penerapan metode debat aktif pada kelompok eksperimen penelitian ini adalah sebagai berikut;

- Kendala dalam memahami masalah sebanyak 10,71% atau 3 mahasiswa dari 28 mahasiswa di kelompok eksperimen
- Kendala memahami maksud dari kata-kata tertentu sebanyak 10,71% atau 3 mahasiswa dari 28 mahasiswa di kelompok eksperimen
- Kendala dalam mengontrol emosi sebanyak 7,14% atau sebanyak 2 mahasiswa dari 28 mahasiswa di kelompok eksperimen

Kendala tersebut dapat digambarkan dalam grafik berikut:



Dari data tabel dan grafik diatas dapat dipahami bahwa penerapan pola pembelajaran *Muhadatsah* dengan menggunakan metode debat aktif tidak mengalami kendala yang luas dan hanya sedikit yang mendapat kendala, yakni rata-rata 9,52%, sementara rata-rata 90,48% tidak mengalami kendala.

SIMPULAN

Tingkat keefektifan dan perbedaan keterampilan pembelajaran dengan menggunakan metode debat aktif dalam pembelajaran *muhadatsah* pada kelompok eksperimen penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol yang pembelajarannya tidak menggunakan metode debat aktif dengan kelompok eksperimen yang pembelajarannya dilaksanakan melalui metode debat aktif sebesar 62.50% atau naik sebesar 38.22% dari sebelumnya adalah 24,28% dan selebihnya adalah dibawah rata-rata, yaitu; 37.50% atau turun sebesar 38.00% dari sebelumnya adalah 75,71%.

Adapun kendala yang dihadapi dalam penerapan metode debat aktif pada kelompok eksperimen penelitian ini adalah sebagai berikut;

- a) Kendala dalam memahami masalah sebanyak 10,71% atau 3 mahasiswa dari 28 mahasiswa di kelompok eksperimen
- b) Kendala memahami maksud dari kata-kata tertentu sebanyak 10,71% atau 3 mahasiswa dari 28 mahasiswa di kelompok eksperimen
- c) Kendala dalam mengontrol emosi sebanyak 7,14% atau sebanyak 2 mahasiswa dari 28 mahasiswa di kelompok eksperimen

Dapat dipahami bahwa penerapan pola pembelajaran *Muhadatsah* dengan menggunakan metode debat aktif tidak mengalami kendala yang luas dan hanya sedikit yang mendapat kendala, yakni rata-rata 9,52%, sementara rata-rata 90,48% tidak mengalami kendala.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razak, *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya dan Variasi*, Jakarta: Gramedia, 1985, Hal. 8.
Lihat: Tim KI Atma Jaya dan BPK Gunung Mulia, *Kajian Serba Liguistik*, 2000.
- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Acep Hermawan, *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora, 2011.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984.
- Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Andri Wicaksono dkk, *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*, Yogyakarta Garudhawaca, 2016.
- Asyrofi, Syamsuddin. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab: Konsep dan Implementasinya*. Yogyakarta. Penerbit ombak, 2016.
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. Jakarta. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Bullatau, S.J.J. *Teknik Diskusi Kelompok*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

- Burhan Nurgiantoro, *Stilistika*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Don Gabor, 2009. *How to Start a Conversation and Make Friends*, diterjemahkan oleh Abdul Rosyid, Jakarta: Ufuk Press, 2009.
- Draf Pengembangan Kurikulum 2013, Bahan Uji Publik, Kemendikbud.
- Efendi dan Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Nuansa, 2005.
- Fikri C. Wardana, *Creative selling*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2012.
- Handari Nawwi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Hastang Nur, Penerapan Metode *Muhadatsah* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Maharah Kalam Peserta Didik, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 20, No. 1, 2017.
- Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Ismail Suardi Wekke, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Minoritas Muslim*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019.
- Isnu Hidayat, *50 Strategi Pembelajaran Populer*, Yogyakarta: DIVA Press, 2019.
- JS. Kamdhi, *Terampil berekspresi: Pembelajaran Bahasan dan Sastra Indonesia Untuk SLTA Kelas 1*, Jakarta: Grasindo Gramedia, 2013.
- K. Pambudi, Pengaruh Pelaksanaan Praktek Muhadhasah Pagi terhadap Prestasi Belajar PAI (Materi al-Qur'an Hadits) Siswa di SMP Plus ar-Rahmat Bojonegoro. Undergraduate Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Maidar Arsjad. G., *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1998.
- Muhammad Latief, Pendekatan Linguistik dan Sastra dalam Tafsir: Telaah Pemikiran Amin Al-khuli, Muhammed Arkoun dan Muhammad Syahrur, dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*, Nomor 1, Februari, 2007.
- Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*, Jakarta. Kencana Prenadamedia, 2016.

Mustakim, *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia Bentuk Dan Pilihan Kata*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2015.

Nia Budiana, *Keterampilan Berbicara: Desain Pembelajaran Berbasis Quantum Teaching*, Malang: UB Press, 2017..

Nining Maria Ningsih dan Mistina Hidayati, *BUKAN KELAS BIASA: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan novasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif*, Surakarta: Kekata Publiser, 2018 .

P. Dori Wuwur Hendrikus, *Kemampuan Beretorika: Berargumentasi, Berpendapat*. Yogyakarta: Kanisius, 2009

Silberman, *Handbook of Experiental Learning Experiental Learning: Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata*. Bandung: Nusa Media, 2014.

Sinar, *Metode Active Learning-Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Sugeng Paranto, *Teknik Diskusi dan Aspek-aspek yang Perlu Diperhatikan dalam Pelaksanaanya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.

Sujinah, *Menjadi Pembicara Terampil*, Yogyakarta: Deepublish, 2012.

Trihono Kadri, *Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Deepublish Budi Utama, 2018.

Zikri Fachrur Nurhadi, *Teori Komunikasi Kontemporer*, Jakarta: Kencana Prenamedia, 2017.

هاني إسماعيل رمضان، معايير مهارات اللغة العربية للناطقين بغيرها، تركي: المنتدى العربي، ٢٠١٨، ص. ١٠٤